

Sumur dan Budaya Suku Kajang; Kearifan Lokal Suku Kajang

Rusdiansyah

(Institut Agama Islam Negeri Palopo)

rusdiansyah@iainpalopo.ac.id

Abstract

This study aims to determine the other functions of wells in the Kajang tribal community. The Kajang tribe is a tribe that is still very thick in the culture of its people, like the use of technology such as handphone, TV, etc. not permitted. This makes the process of communication or community interaction limited to direct interaction, in contrast to the general public who have used technology such as handphone etc. This study used descriptive qualitative method. In this study, it was found that the Kajang tribal community depended on their water needs in only one well or water source in each of their hamlets, so this well became one of the gathering places for the Kajang tribal community. The well is a community media for exchanging information, chatting, and even sharing important information to be known by all people of Kajang tribe.

Keywords: Culture, Well, Kajang Tribe .

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat fungsi lain sumur pada masyarakat suku Kajang. Suku Kajang merupakan suku yang masih sangat kental akan budaya masyarakatnya, tidak bolehnya penggunaan teknologi seperti handphone, tv, dan lain-lain. Hal ini membuat proses komunikasi/interaksi masyarakat terbatas hanya pada interaksi langsung, berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang telah menggunakan teknologi seperti handphone dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat suku Kajang mengantungkan kebutuhan air mereka hanya pada satu sumur atau sumber air di tiap dusunnya, sehingga sumur inilah menjadi salah satu tempat berkumpulnya masyarakat suku Kajang. Sumur menjadi media masyarakat untuk saling bertukar informasi, bercengkrama, dan bahkan membagikan informasi penting untuk diketahui oleh seluruh masyarakat suku Kajang.

Kata Kunci: Budaya, Sumur, Suku Kajang.

A. Pendahuluan

Kearifan lokal atau budaya pada suatu tempat tertentu merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan segala isi yang ada di alam raya ini. Dengan kemampuan akal pikiran yang dimiliki oleh manusia maka manusia mampu menciptakan suatu kebudayaan. Warisan budaya ternyata mempengaruhi bagaimana seseorang menjalankan kehidupannya termasuk ke dalam kehidupan profesi. Konsep budaya mencerminkan serangkaian prinsip-prinsip abstrak mulai dari cara memandang sistem jagad raya sampai pada tindakan-tindakan konkrit sehari-hari, seperti cara berperilaku dan berhubungan dengan lingkungan dan cara-cara hidup serta berkehidupan (Yudono, Ananto, dkk. 2016). Budaya juga merupakan suatu pola pikir yang terungkap dalam perilaku dan aktifitas manusia sebagai bentuk reaksi terhadap tantangan alam yang terjadi secara turun temurun, sehingga menjadi sebuah identitas jalan hidup suatu etnis atau komunitas budaya telah mengenal nilai-nilai yang bersifat modal dan nomotis karena nilai-nilai kekhasan ideografis setiap negara, etnis, kelompok masyarakat, bahkan individu akan selalu muncul sebagai akibat dari proses penyerapan, nilai lingkungan, pengetahuan dasar, pandangan dunia setiap kelompok dan individu tersebut berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan adanya

titik-titik kultural kritis. Konsep ini dikembangkan dalam Hidden dimension bahwa setiap makhluk termasuk binatang dan manusia mempunyai batas ruang (baik yang bersifat fisik maupun kultural) yang bersifat sangat pribadi (Santoso, Rinyadi. 2003).

Nilai-nilai dan norma-norma kultural muncul ke permukaan melalui suatu proses sosial yakni suatu interaksi antar masyarakat baik yang bersifat verbal maupun yang bersifat nonverbal. Proses verbal ini berkenaan dengan penggunaan bahasa sebagai mediumnya sedangkan proses nonverbal ini merujuk pada proses sosial yang tidak menggunakan Bahasa itu sebagai mediumnya. Praktik kebudayaan tidak terlepas dari bahasa. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan sangat erat. Kebudayaan dan peradaban bergantung pada simbol. Tanpa simbol tidak ada kebudayaan, tanpa simbol manusia hanyalah binatang. Kebudayaan memiliki empat ciri yaitu: kebudayaan didasarkan atas simbol, kebudayaan bukan pewarisan biologis, kebudayaan merupakan representasi kolektif, dan kebudayaan cenderung terintegrasi (Wardoyo, Subur. 2005).

Suku Kajang merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang masih mempertahankan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang ada pada suku tersebut. Suku *Ammatoa* atau Suku Kajang ini adalah suku yang mencintai alam. Kecintaan Suku Kajang terhadap lingkungan dikarenakan Suku Kajang yang menganggap hutan selayaknya ibu sendiri, karena ibu adalah sosok yang dihormati dan dilindungi.

Ciri khas yang ada pada Suku Kajang ini adalah pakaian yang dikenakan oleh Suku Kajang. Suku kajang selalu menggunakan pakaian berwarna hitam dan tidak memakai alas kaki. Jika ada wisatawan yang ingin berkunjung maka pakaian yang diwajibkan memakai pakaian berwarna hitam. Karena menurut Suku Kajang warna hitam memiliki makna persamaan, persatuan dalam segala hal, dan kesederhanaan. Warna hitam juga menunjukkan kekuatan serta derajat di mata sang pemilik jagat. Kesamaan yang terkandung dalam warna ini juga dalam menyikapi tentang kondisi lingkungan, terutama kelestarian hutan yang wajib dijaga karena merupakan sumber dari kehidupan.

Dalam masyarakat suku Kajang, alat-alat teknologi yang telah berkembang pesat saat ini tidak ditemukan. Masyarakat masih mematuhi norma-norma yang telah ada dalam masyarakat suku Kajang seperti tidak memperbolehkan penggunaan alat-alat elektronik atau teknologi yang saat ini sudah menjadi kebutuhan masyarakat modern seperti *handphone* dan sebagainya di dalam lokasi suku Kajang tersebut. Hal ini menyebabkan komunikasi masyarakat terbatas pada komunikasi langsung dari mulut ke mulut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Menurut Nazir, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, M. 1988). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono. 2005). Data diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pemuka adat suku Kajang.

B. Pembahasan

1. Suku Kajang

Suku Kajang merupakan salah satu suku tradisional, yang terletak di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, tepatnya sekitar 200 km arah timur Kota Makassar. Daerah kajang terbagi dalam 8 desa, dan 6 dusun. Namun perlu diketahui, kajang di bagi dua secara geografis, yaitu kajang dalam (suku kajang, mereka disebut “*tau kajang*”) dan kajang luar (orang-orang yang berdiam di sekitar suku kajang yang relative modern, mereka disebut “orang-orang yang berdiam di sekitar suku kajang yang relative modern, mereka disebut “*tau lembang*”). Suku Kajang bermukim di Desa Tana Toa, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, daerah tersebut merupakan daerah perbukitan yang bergelombang. Dari beberapa wilayah tertentu di desa itu, dapat dilihat deretan pegunungan Lompobattang-Bawakaraeng dan Lembah Bantaeng di sebelah Barat. Selain itu, di sebelah Timur juga terlihat Teluk Bone dengan gugusan pulau-pulau Sembilan.

Daerah kajang luar adalah daerah yang sudah bisa menerima peradaban teknologi seperti listrik. Berbeda halnya dengan kajang dalam yang tidak dapat menerima peradaban, itulah sebabnya di daerah kajang dalam tidak ada listrik. Bukan hanya itu, apabila kita ingin masuk ke daerah kawasan *ammatoa* (kajang dalam) kita tidak boleh memakai sandal hal ini dikarenakan oleh sandal yang dibuat dari teknologi. Selain itu, bentuk rumah kajang dalam dan kajang luar sangat berbeda. Di kajang luar, dapur dan tempat buang airnya terletak di bagian belakang rumah sama halnya dengan rumah-rumah pada umumnya, tidak seperti dengan kajang dalam (kawasan *ammatoa*) yang menempatkan dapur dan tempat buang airnya di depan.

Suku Kajang atau yang lebih dikenal dengan Adat *Ammatoa* sudah sejak lama mendiami Tana Toa, daerah Bulukumba, Sulawesi Selatan. Suku Kajang merupakan salah satu masyarakat adat klasik, mereka tinggal di daerah yang terpencil, dan tetap memelihara nilai tradisional dengan menjaga kesakralan tokoh *Ammatoa* atau pemangku adat. Daerah Kajang juga terkenal dengan hukum adatnya yang sangat kental dan masih berlaku hingga sekarang. Mereka menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal modernisasi, kegiatan ekonomi dan pemerintahan Kabupaten Bulukumba. Mungkin disebabkan oleh hubungan masyarakat adat dengan lingkungan hutannya yang selalu bersandar pada pandangan hidup adat yang mereka yakini.

Hitam merupakan sebuah warna adat yang kental akan kesakralan. Jika seseorang memasuki kawasan *ammatoa*, maka pakaian yang dikenakan harus berwarna hitam. Warna hitam mempunyai makna bagi masyarakat *Ammatoa* sebagai bentuk persamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan. Tidak ada warna hitam yang lebih baik antara yang satu dengan yang lainnya. Semua hitam adalah sama. Warna hitam menunjukkan kekuatan, kesamaan derajat bagi setiap orang di depan sang pencipta. Kesamaan dalam bentuk wujud lahir, menyikapi keadaan lingkungan, utamanya kelestarian hutan yang harus di jaga keasliannya sebagai sumber kehidupan.

Sebagian besar Suku Kajang memeluk agama Islam. Meskipun demikian, mereka juga mempraktikkan sebuah kepercayaan adat yang disebut dengan *Patuntung*. *Patuntung* diartikan sebagai mencari sumber kebenaran. Hal itu menyiratkan bahwa apabila manusia ingin mendapatkan sumber kebenaran, maka mereka harus menyandarkan diri pada tiga pilar, yaitu Tuhan, tanah, dan nenek moyang.

Keyakinan kepada Tuhan adalah kepercayaan yang paling mendasar dalam kepercayaan *patuntung*. Suku Kajang percaya bahwa Tuhan adalah pencipta dari segala sesuatu, Mahakekal, Mahamengetahui, Mahaperkasa, dan Mahakuasa (Adnan, Syamsurijal, 2005). Sebagaimana masyarakat adat lainnya di Indonesia, Suku Kajang juga

amat menjaga hubungan baik dengan alam. Meskipun tidak memiliki pengetahuan formal dan hidup dalam gelimang kecanggihan teknologi, Suku Kajang mengerti bagaimana mereka harus berinteraksi dengan alam, terutama hutan mereka. Mereka paham bahwa sumber kekayaan hutan tidak sepatutnya dieksploitasi, melainkan harus dijadikan sebagai pendamping kehidupan sehari-hari (Suriani. 2006).

2. Kearifan Lokal Suku Kajang

Kearifan lokal atau *local wisdom* berasal dari nilai budaya (tradisi, adat istiadat, sistem kemasyarakatan) yang diciptakan oleh individu maupun kelompok berdasarkan pertimbangan lingkungan dan kepercayaan masyarakat itu sendiri. Pada akhirnya menghasilkan sebuah nilai kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tak berwujud (*intangible*). Nilai kearifan itulah yang kemudian secara terus-menerus dijalankan dan mampu bertahan hingga sekarang. Kearifan lokal dianggap oleh masyarakat setempat sebagai pemikiran arif bijaksana yang sifatnya setempat pula, tapi diharapkan mempunyai pengaruh positif ke daerah lainnya sebagai salah-satu bentuk solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang timbul akibat pengaruh dari pemikiran global (Pawitro, 2011).

Suku Kajang percaya *pasang* yang di dalamnya memuat nilai dan adat istiadat yang meliputi perbuatan yang mereka kerjakan.. Perbuatan tersebut terdiri dari *siri'* (malu), *kasipali* (pantangan), dan kesenian. Adat istiadat yang mereka junjung antara lain nilai kejujuran yang merupakan nilai utama ajaran *pasang*; nilai sabar (*sa'bara*) yang harus dimiliki oleh seluruh Suku Kajang, terutama para pendidik; nilai konsekuen yang merupakan nilai ketegasan yang harus dimiliki oleh pemimpin adat; nilai tenggang rasa yang dianggap sebagai nilai positif dan berharga bagi kehidupan mereka. Mereka juga percaya pada *Siri'* yang merupakan sejumlah perbuatan yang akan menimbulkan rasa malu dan hukuman berat kepada Suku Kajang yang melakukannya. Beberapa perbuatan itu adalah larangan bagi perempuan berduaan dengan laki-laki yang bukan anggota keluarganya.

Mereka juga percaya pada *Kasipalli* yang merupakan larangan berat yang hukumannya akan jauh lebih berat dibandingkan *Siri'* apabila dilakukan oleh mereka. Beberapa perbuatan yang dikategorikan dalam *Kasipalli* adalah menggunakan nama-nama nabi, malaikat, dan Tuhan, berpakaian selain hitam dan putih, pantangan bagi janda untuk menggunakan pakaian selama 40 hari dan banyak bicara sejak kematian suaminya, pantangan mengubah bentuk asli rumah, pantangan menggunakan kendaraan bermotor dan hal-hal lain yang bersifat berlebihan.

Suku Kajang percaya pada *Pasang ri Kajang* dalam pencapaian tujuan penataan ruang melalui pengaturan ruang, pelaksanaan dan pembinaan, serta pengendalian pemanfaatan ruang dimana seluruh kalimat dan simbol-simbol yang termuat di dalamnya memerlukan interpretasi budaya yang baik. *Pasang Ri Kajang* merupakan sumber hukum untuk mengatur segala aspek kehidupan masyarakat adat Ammatoa di Kajang yang berhubungan dengan interaksi kepada Tuhan (*Turiek A'ra'na*), interaksi sesama manusia serta interaksi antara manusia dan alam. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari mulai dari sistem sosial, religi, budaya dan lingkungan yang dijadikan landasan untuk mewujudkan prinsip *tallasa kamase-masea* (hidup sederhana) (Asyrafunnisa & Andi Tenri Abeng. 2019).

Simbol-simbol yang ada selalu berkaitan dengan kearifan lokal untuk mengelola lingkungan atau ruang oleh setiap individu dari Suku Kajang. Mereka percaya bahwa mereka diciptakan untuk saling menghargai antarsesama sekaligus antar masyarakat yang hidup di tempat berlainan. Bagi mereka, adalah sebuah pantangan besar

untuk berbicara kasar dan akan dicela oleh Suku Kajang yang lain apabila berbicara dengan bertolak pinggang. Mereka dituntun untuk berbicara dengan tangan dilipat di dada sambil membungkukkan badan dan menggulung sarung. Begitu pula dalam hal menyapa, mereka dituntun untuk menggunakan sapaan yang akrab dan mulia seperti menggunakan kata sapaan *Puto* untuk laki-laki dan *Jaja'* untuk perempuan. Sementara itu, untuk sapaan kepada serumpun mereka dianjurkan untuk menggunakan kata sapaan sesuai tingkat kelahiran, seperti *Kak Toa* untuk anak sulung, *Kak Tengnga* untuk anak tengah dan *Lolo* untuk anak bungsu.

Suku Kajang pantang untuk mengenakan pakaian selain berwarna hitam dan putih. Warna tersebut menurut *pasang* yang mereka percayai mengandung arti kesederhanaan. Sarung hitam yang dikenakan laki-laki merupakan buatan mereka sendiri yang dilakukan dengan menenun, kemudian direndam ke dalam larutan yang terbuat dari daun tarum yang menyebabkannya menjadi hitam pekat. Pakaian perempuan pun terdiri dari sarung dan baju *bodo* yang berwarna hitam pekat

Suku Kajang memiliki banyak ritual unik dan membahayakan, salah satunya adalah "*attunu panroli*", ritual ini biasanya dilakukan ketika terdapat masalah. Juga terdapat ritual yang lain adalah "*Doti*". *Doti* adalah ritual yang mirip dengan santet yang digunakan untuk mencederai dan membunuh seseorang.

Di *Tana Toa* (Kajang), orang pertama tersebut dikenal dengan nama *Ammatoa*, tetua adat Suku Kajang. *Amma* artinya Bapak, sedangkan *Toa* berarti Yang dituakan (Heryati, 2013). Bagi mereka, *Ammatoa* dianggap sebagai orang suci. "Suara alam adalah suara Tuhan" merupakan pedoman warga Suku Kajang yang tinggal di pedalaman Bulukumba, Sulawesi Selatan, dalam memilih pemimpin adat mereka. Kepercayaan ini membuat seorang pemimpin adat yang kerap disebut *Ammatoa* sebagai orang suci. *Ammatoa* sangat dihormati dan sangat dipercaya, terutama untuk menjaga *Pasangnga Ri Kajang*. Kepercayaan yang terpenting adalah menjaga kelestarian hutan, karena hutan merupakan jiwa dan kehidupan warga Kajang.

3. Sumur dan Budaya Suku Kajang

Menurut KBBI, sumur adalah sumber air buatan, dengan cara menggali tanah; perigi, atau lubang yang sengaja dibuat menembus lapisan tanah untuk memperoleh air, minyak, atau gas. sumur merupakan tempat masyarakat untuk mengambil air, baik untuk diminum ataupun untuk mencuci. Saat ini terdapat perbedaan dengan sumur dimasa lalu. Saat ini sumur lebih menggunakan teknologi modern seperti mesin untuk mengambil air sedangkan di masa lalu, sumur yang dibuat dari aliran air yang dari tempat tinggi kemudian dibuatkan semacam kolam untuk penampungan air. Juga terdapat sumur hasil galian kedalam tanah, yang airnya dapat diambil dengan menggunakan timba.

Di masyarakat pada umumnya masing-masing memiliki sumur di rumah masing-masing yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan air keluarganya. Hal ini jauh berbeda dengan penggunaan sumur pada masyarakat suku Kajang. Masyarakat suku Kajang tidak boleh membuat sumur di rumah masing-masing. Sumur yang ada pada masyarakat hanya ada satu di setiap dusunnya, sehingga sumur yang ada tersebut selalu ramai. Menurut masyarakat Kajang, sumur yang ada dalam masyarakat Kajang tidak hanya digunakan untuk mengambil air ataupun mencuci, tapi juga sebagai wadah bagi masyarakat untuk berkumpul dan berbagi informasi. Sumur bagi masyarakat Kajang merupakan barang sakral mereka. Sumur menjadi salah satu tempat untuk mempererat silaturahmi mereka.



Gambar 1. Sumur Masyarakat Suku Kajang

Setiap sore, suku Kajang dalam biasa menghabiskan waktu dengan bercengkrama dengan masyarakat sekitar atau mengambil air di sumur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penduduk setempat menggantungkan kebutuhan airnya pada mata air atau sumur. Satu mata air diperuntukkan bagi seluruh warga dusun. Sumur Tunikeke, misalnya, yang menjadi tempat mencuci, mandi, dan minum bagi ratusan orang Dusun Benteng.

Tidak adanya sarana komunikasi jarak jauh seperti *handphone* mengakibatkan masyarakat suku Kajang memanfaatkan sumur sebagai tempat interaksi mereka. Mereka lebih banyak berkomunikasi di sumur tersebut. Begitupun jika ada informasi penting yang ingin diumumkan pada masyarakat, sumur lah tempat penyebaran informasi tersebut. Mereka bertemu di sumur saat mengambil air ataupun mencuci kemudian berbagi informasi dan informasi tersebut disebarkan lagi pada masing-masing kerabat ataupun tetangga mereka, sehingga informasi tersebut dapat diketahui oleh masyarakat suku Kajang.

C. Penutup

Masyarakat suku Kajang merupakan salah satu dari banyaknya suku yang ada di Indonesia. Masyarakat Suku Kajang masih sangat mempertahankan budaya atau kearifan lokalnya. Kearifan lokal tersebut menjadi salah satu aset budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Pemertahanan budaya masyarakat membuat proses komunikasi/interaksi masyarakat terbatas hanya pada interaksi langsung, berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang telah menggunakan teknologi seperti *handphone*, dan lain-lain dll. Masyarakat suku Kajang menggantungkan kebutuhan air mereka hanya pada satu sumur atau sumber air di tiap dusunnya, sehingga sumur inilah menjadi salah satu tempat berkumpulnya masyarakat suku Kajang. Fenomena tersebut menjadikan sumur menjadi aset vital masyarakat karena sebagai wadah berkumpulnya masyarakat tiap pagi/sore selain untuk pemenuhan kebutuhan air seperti untuk minum, mandi, dan mencuci, sumur juga menjadi media masyarakat untuk saling bertukar informasi, bercengkrama, dan bahkan membagikan informasi penting untuk diketahui oleh seluruh masyarakat suku Kajang.

D. Daftar Pustaka

- Adhan, Syamsurijal, 2005, *Islam dan Patuntung di Tanah Toa Kajang: Pergulatan Tiada Akhir*, dalam Hikmat Budiman, ed., Hak-Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia, Yayasan Intereksi Bekerjasama dengan Tifa Foundation, Jakarta.
- Asyrafunnisa, Andi Tenri Abeng. Peran Pasang Ri Kajang Dalam Kebudayaan Masyarakat Kajang, Kabupaten Bulukumba (Studi Etnografi). *Jurnal Ecosystem*. Volume 19, Nomor 1, Januari – April 2019.
- Heryati, 2013. Menguak Nilai-nilai Tradisi Pada Rumah Tinggal Masyarakat Ammatoa-Tanatoa Kajang di Sulawesi Selatan
- Nazir, M. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988.
- Pawitro, 2011. Prinsip-Prinsip ‘Kearifan Lokal’ Dan Kemandirian ‘Berhuni’pada Arsitektur Rumah Tinggal ‘Suku Sasak’ Di Lombok Barat. Simposium Nasional RAPI X FT UMS – 2011
- Santoso, Rinyadi. 2003. *Semiotika Sosial Pendekatan Terhadap Bahasa*. Pustaka Eureka & JP Pres: Surabaya..
- Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Suriani. 2006. Tanah Laksana Ibu bagi Suku Kajang. dalam Harian Sore *Sinar Harapan* Edisi 06 Februari 2006.
- Wardoyo, Subur. 2005. *Semiotika dan Struktur Narasi*. Kajian Sastra vol. 29. No.1, Januari
- Yudono, Ananto, Arifuddin, Akil, Dana, R.A. 2016. “Perspektif Sosio-Kultural: Sebuah Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Makassar”. Makassar. Vol.20, No. 1.